

PEMANFAATAN METODE PECS (PICTURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN INSTRUKSI DUA LANGKAH PADA PESERTA DIDIK AUTIS SPEKTRUM DISORDER

Zahra Ajjid Berlianti Wahyudi¹, Madeline Pinky Agustin², Morula Kinanthi Gusti³,
Mauliya⁴, Eka Ananda Puteri⁵, Febrita Ardianingsih⁶

Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Surabaya.

Alamat Email : zahra.23056@mhs.unesa.ac.id,
madeline.23029@mhs.unesa.ac.id, morula.23026@mhs.unesa.ac.id,
mauliya.23122@mhs.unesa.ac.id, eka.23054@mhs.unesa.ac.id,
febritaardianingsih@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study examines the use of the Picture Exchange Communication System (PECS) method to enhance the understanding of two-step instructions among learners with Autism Spectrum Disorder (ASD). The aim of this research is to provide a comprehensive explanation of the application of PECS as a method to improve communication skills and the ability to follow two-step instructions in children diagnosed with ASD. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through direct observation, interviews, and documentation at Sonokwijenan II/96 Surabaya State Elementary School. The results indicate that the use of PECS is effective in improving students' ability to comprehend sequential two-step instructions and express their needs.

Keywords: *Picture Exchange Communication System, Autism Spectrum Disorder, communication, two-step instruction, special education.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan metode Picture Exchange Communication System (PECS) untuk meningkatkan pemahaman instruksi dua langkah pada peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai penggunaan PECS sebagai metode untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan mengikuti instruksi dua langkah pada anak-anak yang didiagnosis dengan ASD. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi di SD Negeri Sonokwijenan II/96 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan PECS efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami instruksi dua langkah secara berurutan dan mengungkapkan keinginannya.

Kata kunci: *Picture Exchange Communication System, gangguan spektrum autisme, komunikasi, instruksi dua langkah, pendidikan khusus.*

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan anak, bahasa merupakan salah satu aspek penting yang berperan utama dalam komunikasi. Bahasa mencakup komunikasi lisan, tulisan, simbol, yang didasarkan pada sistem simbol tertentu (Hamidah dkk., 2021). Kemampuan berbahasa dapat berkembang melalui penguasaan kosakata, karena semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin luas pemahaman dan konsep yang dapat dipahami seseorang (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2020).

Komunikasi (communication) dipahami sebagai proses penyampaian informasi atau pesan oleh seorang komunikator kepada komunikan melalui sarana tertentu dengan tujuan dan dampak tertentu pula (Umam, 2017). Komunikasi merupakan proses penelaahan, memberi, dan menerima informasi. Dalam komunikasi dua orang, komunikasi berlangsung apabila adanya kesamaan makna sesuai dengan definisi tersebut pada dasarnya seseorang melakukan komunikasi adalah untuk mencapai

kesamaan makna antara manusia yang terlibat dalam komunikasi yang terjadi, dimana kesepahaman yang ada dalam benak komunikator (penyampai pesan) dengan komunikan (penerima pesan) mengenai pesan yang disampaikan haruslah sama agar apa yang komunikator maksud juga dapat dipahami dengan baik oleh komunikan sehingga komunikasi berjalan baik dan efektif. Terdapat beberapa kesulitan dalam berkomunikasi yaitu, kesulitan dalam memahami konstruksi tata bahasa, pemahaman bahasa terutama pada kalimat kompleks atau kata yang memiliki makna ganda, dan kesulitan dalam menggunakan bahasa untuk berbagai fungsi, misalnya mengajukan pertanyaan atau menyatakan informasi (Imroatus, 2024).

Komunikasi anak autis memiliki karakteristik yaitu (a) perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada, (b) anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara tapi kemudian sirna, (c) kadang kata-

kata yang digunakan tidak sesuai artinya, (d) mengoceh tanpa arti dan berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, (e) bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi, (f) sering meniru atau membeo (echolalia) tanpa mengerti artinya, (g) sebagian dari anak autis tidak berbicara (nonverbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa, (h) senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu (H. Maros, 2016).

Berdasarkan paparan di atas, maka diperlukan strategi yang tepat untuk membantu masalah hambatan komunikasi anak autis yaitu dengan pemanfaatan metode Picture Exchange Communication System (PECS). Dengan kemampuan daya ingat visual anak autis yang baik dan mudah dalam menerima informasi secara visualisasi (Arfi, 2021), maka metode Picture Exchange Communication System (PECS) sangat cocok digunakan untuk pengembangan komunikasinya. Karena penggunaan metode seperti tulisan kata, gambar, atau foto dapat menjadi saran efektif dalam pembelajaran anak autis dan mempermudah dalam penguasaan

kosakata (Koesdiningsih et al., 2019). Keterampilan komunikasi pada anak autis perlu mendapat perhatian khusus, karena komunikasi merupakan sarana bagi individu untuk mengekspresikan perasaan mereka (Fitriah, 2019).

PECS (Picture Exchange Communication System) dikembangkan pada tahun 1985 oleh Andrew Bondy dan Lori Frost dan pertama kali digunakan untuk anak-anak yang mengalami autis dan gangguan komunikasi (Futuhat et al., 2018). PECS merupakan sebuah alat bantu berupa gambar dengan menggunakan kartu ataupun papan sebagai metode dalam menyampaikan pesan. Kartu atau papan ini berisi berbagai kategori gambar maupun ilustrasi, misalnya seperti buah-buahan, hewan, anggota tubuh, warna, kegiatan sehari-hari dan lain sebagainya. Dengan metode PECS, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi anak autis secara ekspresif dan memahami instruksi dua langkah secara urut.

Menurut Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si (2017:5) menyimpulkan bahwa Studi Kasus

ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya tarjet penelitian studi kasus adalah hal yang actual (Real-Life) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau.

Merriam & Tisdell (2015) mendefinisikan studi kasus sebagai diskripsi dan analisis mendalam dari bounded system, sebuah system yang tidak bisa terlepas dari satu kasus dengan kasus yang lain Karena dalam studi kasus memunculkan adanya bagian bagian system yang bekerja secara terintergratif dan berpola dengan yang lain.

Creswell dalam bukunya yang berjudul "Qualitative Inquiry And Research Design" mengungkapkan lima tradisi penelitian, yaitu: biografi, fenomenologi, grounded theory study, studi kasus dan etnografi. Salah satu tradisi yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah studi kasus yang telah lama dipandang sebagai metode penelitian yang "amat lemah". Para peneliti yang menggunakan studi kasus dianggap

melakukan "keanehan" dalam disiplin akademisnya karena tingkat ketepatannya (secara kuantitatif), objektivitas dan kekuatan penelitiannya dinilai tidak memadai (Assyakurrohim, 2023).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemanfaatan metode Picture Exchange Communication System (PECS) untuk meningkatkan pemahaman instruksi dua langkah pada peserta didik dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenoma dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian (Waruwu, 2023).

Studi kasus dalam bahasa inggris "A Case Study" atau "Case Studies". Kata "Kasus" diambil dari kata "Case" artinya kasus, kajian , peristiwa sedangkan arti dari "case"

sangatlah kompleks dan luas. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (John W. Creswell, 1998).

Pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. (Michael Quinn Patton, 1991). Untuk itu Creswell menyarankan bahwa peneliti

yang akan mengembangkan penelitian studi kasus hendaknya pertama-tama, mempertimbangkan tipe kasus yang paling tepat. Kasus tersebut dapat merupakan suatu kasus tunggal atau kolektif, banyak tempat atau di dalam tempat, berfokus pada suatu kasus atau suatu isu (instrinsik-instrumental). Kedua, dalam memilih kasus yang akan diteliti dapat dikaji dari berbagai aspek seperti beragam perspektif dalam permasalahannya, proses atau peristiwa. Ataupun dapat dipilih dari kasus biasa, kasus yang dapat diakses atau kasus yang tidak biasa.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti adalah observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap salah satu peserta didik dengan hambatan autisme yang berada di Sekolah Dasar Negeri Sonokwijenan II/96 Surabaya. Kemudian, peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru kelas II Sekolah Dasar Negeri Sonokwijenan II/96 Surabaya dan Subjek yang diteliti. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada saat observasi langsung di lapangan,

dokumentasi yang didapat oleh peneliti berupa video implementasi metode PECS dan juga data yang berisi identitas dan karakteristik subjek peserta didik dengan hambatan autisme.

Peneliti melakukan penelitian ini melalui tahapan-tahapan yang sistematis sesuai dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami fenomena yang berada pada lingkungan sekitar melalui interaksi langsung. Berikut adalah bagan dari penelitian kualitatif:



Bagan Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan PECS membantu subjek F memahami instruksi dua langkah dengan lebih baik, yang terlihat dari kemampuannya mengikuti instruksi yang diberikan. Subjek F mulai menggunakan kartu gambar untuk

mengekspresikan keinginannya, yang menunjukkan peningkatan dalam kemampuan komunikasi. Meskipun masih memerlukan bimbingan, subjek F menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial dengan teman-teman, yang merupakan langkah positif dalam perkembangan sosialnya.

Sebelum penerapan metode, subjek F menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi dua langkah dan kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya. Setelah menerapkan metode Picture Exchange Communication System (PECS), subjek F mulai mampu memahami instruksi secara dua langkah dan perlahan mulai dapat mengungkapkan keinginan yang ingin ia ungkapkan.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengambilan data di Sekolah Dasar Negeri Sonokwijen II/96 Surabaya pada peserta didik dengan Spektrum Autisme Disorder berinisial F kelas II Sekolah Dasar yang memiliki hambatan pada komunikasinya. Melalui pengamatan langsung terhadap subjek F dan wawancara dengan salah satu guru kelas di Sekolah Dasar Negeri

Sonokwijenan II/96 Surabaya, peneliti mendapatkan hasil bahwa subjek F dapat merespon ketika namanya dipanggil. Namun saat diajak berbicara atau berkomunikasi, subjek F belum mampu untuk berkomunikasi secara dua arah dan juga tidak dapat melakukan kontak mata secara konsisten, selain itu ia juga kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya.

Dan pada saat jam istirahat, subjek F cenderung menyendiri di dalam kelasnya. Untuk membantu subjek F dalam meningkatkan komunikasinya, peneliti memanfaatkan metode Picture Exchange Communication System (PECS).

Anak autisme sering kali lebih baik dalam memproses informasi secara visual melalui gambar, simbol, maupun video. Oleh karena itu, Picture Exchange Communication System (PECS) dimanfaatkan sebagai metode untuk membantu subjek F dalam mengembangkan komunikasinya dengan mampu mengungkapkan keinginan yang ingin ia sampaikan, dan juga melalui metode Picture Exchange Communication System (PECS) ini subjek F dapat memahami instruksi secara dua langkah untuk membantu

subjek F dalam memulai berkomunikasi.

Penggunaan metode ajar di Sekolah Dasar Negeri Sonokwijenan II/96 Surabaya masih belum cukup memadai, khususnya metode untuk menangani masalah komunikasi yang ada pada subjek F.

Metode Picture Exchange Communication System (PECS) ini di fokuskan untuk melatih komunikasi verbal subjek F dengan menggunakan kartu bergambar. Berbagai definisi tentang Picture Exchange Communication System (PECS) yang telah dituliskan oleh beberapa ahli, Picture Exchange Communication System (PECS) terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbicara untuk individu yang memiliki kesulitan dalam berkomunikasi. Dikembangkan pada tahun 1985 oleh Andrew Bondy dan Lori Frost, Picture Exchange Communication System (PECS) awalnya digunakan untuk anak usia prasekolah dengan Autisme Spektrum Disorder (ASD) dan gangguan komunikasi sosial lainnya. Penelitian ini juga selaras

dengan penelitian Dewi Juniayanti & Komang Dedik Susila (2022) yang berjudul Efektivitas Penggunaan Metode PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar yang menyatakan bahwa metode PECS dapat dengan cukup meningkatkan kemampuan komunikasi pada siswa autis di SLB Gianyar. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode PECS dan subjek penelitian sama-sama peserta didik autis (Juniayanti, 2022).

Implementasi dilakukan di ruang perpustakaan sekolah yang tenang dan nyaman. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, terlihat bahwa subjek F menjadi lebih memahami instruksi dua langkah dan mulai menunjukkan kemampuannya untuk berkomunikasi.

Walaupun terkadang masih membutuhkan bimbingan atau bantuan, subjek F sudah menunjukkan pemahaman dalam mengenali metode Picture Exchange Communication System (PECS) dan mengikuti instruksi secara lebih baik dengan urutan yang benar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan metode Picture Exchange Communication System (PECS) efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi verbal dan pemahaman instruksi dua langkah pada anak dengan Autisme Spektrum Disorder, khususnya pada subjek F. Sebelum penerapan metode Picture Exchange Communication System (PECS), subjek F mengalami kesulitan dalam memahami instruksi dan mengungkapkan keinginannya. Namun, setelah menggunakan metode Picture Exchange Communication System (PECS) subjek F menunjukkan peningkatan dalam memahami instruksi dua langkah dan mulai menunjukkan kemampuan berkomunikasi, meskipun masih sedikit memerlukan bimbingan atau bantuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfi, Q. 'Inayatul, & Ardianingsih, F. (2021). Penerapan Metode Picture Exchange Communication System Terhadap Keterampilan (PECS) Komunikasi Anak Spektrum Autisme. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 126.

- <https://doi.org/10.26740/inklusi.vn.2.p12.6-137>
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1-9.
- Fitriah, I. I. (2019). Impelementasi Metode Bercerita Pada Pembelajaran Komunikasi Ekspresif Anak Dengan Spektrum Autis Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 1-14. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnalpendidikankhusus/article/view/31857/28901>
- Hamidah, N., Sulianto, J., & Sagala, A. C. (2021). Perkembangan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 2(2), 119-123. <https://doi.org/10.51651/jkp.v2i2.47>
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan studi kasus sebagai bagian metodologi penelitian. *Jurnal Study Kasus*, 3(1), 1-13.
- Juniayanti, D., & Susila, I. K. D. (2022). Efektivitas Penggunaan Media PECS untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis di SLB Negeri 1 Gianyar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(1), 1-7.
- Koesdiningsih, T., Basoeki, L., Febriyana, N., & Maramis, M. M. (2019). Hubungan Penggunaan Visual Support Terhadap Perbaikan. 7, 77-84. <https://doi.org/10.20473/jbe.v7i12019>.
- M. Arifin and M. Fahrizal, "Pengenalan Jenis-Jenis Fauna Sebagai Media Pembelajaran Dengan Metode AR (Augmented Reality)," *J. Portal Data*, vol. 6, no. 1, pp. 1-22, 2021, [Online]. Available: <http://portaldata.org/index.php/portaldata/article/view/8>
- Maros, H., & Juniar, S. (2016). Penggunaan Pecs Dalam Meningkatkan Komunikasi Verbal Bagi Murid Kelas Dasar 1 Di Slb Autis Bunda Makassar. 1-23.
- Murwati, A., & Nisa Rachmah, N. A. (2013). Meningkatkan kemampuan komunikasi meminta pada anak autis melalui metode PECS (Picture Exchange Communication System) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mutya Nurkalbi M Taufan1, P. H. (November 2023). EFEKTIVITAS PENGGUNAAN METODE PICTURE EXCHANGECOMMUNICATION SYSTEM (PECS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI PADA ANAK AUTIS KELAS VI DI SLB YPAC.JURNAL METAFORAPENDIDIKAN, Vol 1, No. 2, hal 158-168.
- Puspitaningtyas, A. R., & Pratiwi, V. (2020). Pengaruh Media Visual (Gambar) Terhadap Kemampuan Kosakata Anak Autis. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 3(1), <https://doi.org/10.15575/alaulad.v3i1.6420>
- Santoso, E. s., Subawa, I. G. B., & Pascima, I. B. N. (2024). PENGEMBANGAN AUGMENTED REALITY PENGENALAN PERLENGKAPAN SEKOLAH DALAM PENERAPAN FLAHCARD DENGAN METODE PECS (PITURE EXCHANGE COMMUNICATION SYSTEM) UNTUK ANAK AUTISME DI YAYASAN BALI PERMATA HATI. KARMAPATI (Kumpulan

- Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika), 13(3), 129-139.
- Soliha, I., & Laili, N. (2024). Efektifitas metode PECS terhadap kemampuan komunikasi pada anak Autism Spectrum Disorder (ASD) di Lentera Fajar Indonesia. *JURNAL SOCIAL LIBRARY*, 4(3), 447-456.
- Sudezia, L., Setyawan, D. A., & Tirtawati, D. (2025) Peningkatan Kosakata Ekspresif pada Anak Autism Spectrum Disorder Melalui Penggunaan Pop-Up Book dengan Metode Bercerita. *JIK JURNAL ILMU KESEHATAN*, 9(1), 180-186.
- Taryadi, T., & Kurniawan, I. (2017, August). Pembelajaran Anak Autis Dengan Metode Picture Exchange Communication System (PECS) Berbasis Multimedia Augmented Reality. In *Seminar Nasional Informatika Medis (SNIMed)* (pp. 29-34).
- Taufan, M. N. M., Hadi, P., & Meidina, T. (2023). Efektifitas Penggunaan Metode Picture Exchange Communication System (Pecs) dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Pada Anak Autis Kelas Vi Di Slb Ypac. *Jurnal Metafora Pendidikan (JMP)*, 1(2), 158-168.